

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Tiap individu memiliki kebutuhan dicintai dan mencintai untuk membentuk perasaan aman dan damai (Maharani, 2017). Saat individu gagal memenuhi kebutuhan sosial, maka dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan interpersonal individu tersebut. Dampak yang akan terjadi seperti individu mengalami isolasi sosial, perasaan kesepian, dan kesulitan membangun hubungan yang mendalam. Hubungan berpacaran merupakan salah satu bentuk hubungan yang memiliki potensi sebagai sumber dukungan emosional individu, namun juga dapat berdampak negatif salah satunya mengenai fenomena kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan yang terjadi pada antar individu yang memiliki hubungan khusus sebagai pasangan sebelum menikah disebut kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam hubungan pacaran dapat terjadi pada siapa saja, laki-laki dan perempuan dapat terlibat sebagai pelaku maupun korban (Wall, 2009; Rohmah & Legowo, 2014). Formica (2008) menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran didasari karena adanya ketakutan tidak dicintai atau terlihat lemah sehingga meningkatkan perasaan tidak aman. Formica (2008) menjelaskan korban kekerasan dalam pacaran biasanya berusaha mendapatkan perhatian pelaku agar merasa dicintai, dengan begitu korban akan berusaha mengikuti tuntutan dan perlakuan pelaku meskipun harus kehilangan jati dirinya.

Perasaan cemas yang dirasakan oleh korban kekerasan dalam pacaran sering kali digunakan oleh pelaku agar korban dapat bergantung kepada pelaku.

Pelaku kekerasan dapat melakukan pemaksaan baik secara sadar maupun tidak sadar dengan mempermainkan perasaan korban dan membuat korban melakukan apa yang diinginkan pelaku. Saat korban mulai bergantung dengan pelaku maka tidak menutup kemungkinan siklus kekerasan akan tetap berlanjut dan korban sulit meninggalkan hubungannya dengan pelaku. Widiyanti (2020) menjelaskan pelaku memanipulasi korban dengan bersikap menyesal, merayu, dan menunjukkan sikap yang baik agar korban dengan mudah memaafkan pelaku sehingga bersedia kembali menjalin hubungan dengan pelaku.

Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan 2021, menampilkan sebanyak 1.309 kasus kekerasan dalam pacaran telah dilaporkan selama tahun 2020 dan menempati urutan kedua jenis kekerasan ranah personal yang berhasil dilaporkan tahun 2020. Data ini kemudian mengalami peningkatan jumlah kasus pada Catahu 2023 sebanyak 3.528 kasus dan berada pada urutan pertama jenis kekerasan ranah personal yang berhasil dilaporkan selama tahun 2022. Komnas Perempuan 2023 membagi jenis kekerasan dalam beberapa tingkat yaitu kekerasan psikologis sebanyak 40%, kekerasan seksual sebanyak 29%. Kekerasan fisik sebanyak 19% dan kekerasan ekonomi sebanyak 12%. Simfoni PPA 2023 juga menampilkan daerah di Indonesia yang paling banyak ditemukan kasus kekerasan dengan pelaku sebagai pacar atau teman seperti Jawa Tengah 443 kasus, Sulawesi Selatan 423 kasus, Jawa Timur 417 kasus, Jawa Barat 372 kasus.

Women Crisis Center (WCC) Dian Mutiara Malang mengungkapkan kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan dalam WCC kurang lebih sebanyak 98 kasus, dengan rincian: 15 kasus pada tahun 2019, 48 kasus di tahun 2020, 15

kasus di bulan Januari dan Desember pada tahun 2021 dan 20 kasus pada tahun 2022. Jenis kekerasan dalam pacaran yang ditemukan WCC dari tahun 2019-2022 berdasarkan BAP yaitu kekerasan psikologis 35%, kekerasan seksual 25%, kekerasan verbal 13%, kekerasan fisik 13%, kekerasan ekonomi 9% dan pembatasan sosial 5%. Berdasarkan kasus yang telah dilaporkan dalam WCC, korban KDP yang dilaporkan dialami oleh perempuan dengan 95% diantaranya berstatus sebagai mahasiswa.

WCC mencatat kekerasan dalam pacaran, banyak terjadi di kontrakan, kost, rumah dan apartemen dan sebagian besar kasus diselesaikan dengan cara mediasi dan psikososial. Berdasarkan keterangan Direktur WCC Dian Mutiara, jumlah kasus kekerasan yang tidak dilaporkan lebih banyak daripada yang dilaporkan. WCC menemukan korban dan pelaku menjalin hubungan pacaran rata-rata selama lebih dari 1 tahun dengan alasan yang bermacam-macam seperti adanya ancaman yang diberikan oleh pelaku, pelaku berjanji untuk menikahi korban, takut mengalami kesepian, dan masih banyak lagi. Selama menjalin hubungan, ditemukan beberapa dampak kekerasan yang dialami korban baik secara psikologis, fisik maupun sosial.

Beberapa dampak yang terjadi diakibatkan oleh adanya kekerasan dalam pacaran yang ditemukan WCC Dian Mutiara yaitu secara psikologis korban mengalami perasaan trauma, khawatir yang berlebihan, panik, cemas, stress, putus asa, takut, gelisah, merasa tidak aman, merasa harga diri rendah, dalam beberapa kasus korban mengaku pernah mencoba melakukan aksi bunuh diri. Dampak fisik, adanya bekas cedera seperti memar, luka, sesak nafas, mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) atau melakukan aborsi. Dampak

sosial korban mengalami perasaan rendah diri dan kesulitan menjalin hubungan baru dengan orang lain.

Untuk mempelajari fenomena kekerasan dalam pacaran lebih lanjut, peneliti melakukan riset sementara dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara pada 3 orang responden. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman responden saat menjalin hubungan pacaran yang terdapat kekerasan. Responden pertama bernama Vi (nama samaran) berumur 23 tahun, Vi menjalin hubungan pacaran selama 9 bulan. Awalnya Vi merasa pasangannya dapat menerima dirinya apa adanya, namun setelah lama berpacaran Vi mulai mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya. Dalam wawancara, Vi mengaku pernah mengalami kekerasan psikologis, verbal, fisik dan seksual.

“Kekerasan yang pernah saya alami adalah pelecehan, dimana pasangan saya pernah melakukan tindakan tidak senonoh dengan meraba-raba saya di depan teman-temannya. Selain itu, saya pernah mendapatkan kekerasan secara fisik saat kami hanya berdua baik di tempat umum maupun di tempat private. Dia kerap memukul, dan mengatai saya dengan kata-kata tidak pantas. Saya kerap dimarahi hanya karena hal-hal kecil yang saya lakukan, seperti saat dia makan saya bermain game, dia bisa memukul saya dengan alasan saya tidak memperhatikannya. (Vi – W/24.04.23)”

Dalam wawancara, Vi mengatakan alasannya dalam mempertahankan hubungan pacaran meskipun mengalami kekerasan karena Vi menyayangi pasangannya, di lain sisi Vi merasa bertanggung jawab pada pasangannya karena latar belakang keluarga pacarnya. Vi juga tidak ingin melaporkan kekerasan yang dialami karena takut akan menjadi masalah untuk pasangannya.

“Karena saya menyayanginya, dan saya merasa dia juga membutuhkan saya, karena hanya saya yang menyayanginya. Keluarganya tidak peduli dengan dia, bahkan kerap menyumpahinya untuk mati. Saya pernah ingin melaporkan kekerasan yang dialami, tapi saya urungkan. Karena usianya

yang masih muda membuat saya berfikir itu akan merusak masa depannya. (Vi – W/24.04.23)”

Responden kedua bernama Cici (nama samaran) berumur 23 tahun, Cici menjalin hubungan pacaran selama 2 tahun. Awalnya Cici memutuskan untuk berpacaran karena ia merasa kesepian dan tidak ingin merasa sendiri. Dalam wawancara, Cici mengaku pernah mengalami kekerasan psikologis, fisik dan verbal.

“Dulu dia sangat lembut, sekarang dia berani memaki-maki dan menyakiti fisik saya. memukul, membentak, berkata keras atau kasar, dan sebagainya. (Cici – W/04.06.23)”

Cici mengaku ia sangat bergantung secara emosional dengan pasangannya hal ini yang membuat Cici bertahan menjalani hubungan pacaran bersama pasangannya.

“Takut dia nanti akan dengan siapa, siapa yg mengurusnya, selain itu saya membutuhkan dia karena saya tidak bisa sendiri, saya membutuhkan dia berada di sisi saya. (Cici – W/04.06.23)”

Responden ketiga bernama Vira (nama samaran) berumur 22 tahun, Vira menjalin hubungan pacaran selama 7 tahun dengan pasangannya. Alasan Vira memutuskan untuk berpacaran karena Vira ingin mencoba berpacaran dengan seseorang karena merasa kesepian. Dalam wawancara Vira mengatakan ingin mempertahankan hubungannya juga karena bergantung secara emosional dengan pasangannya dan tidak ingin memulai kembali hubungan pacaran dengan orang lain. Selama berpacaran, Vira mengatakan ia mengalami kekerasan psikologis, fisik, verbal, dan ekonomi dari pasangannya.

“Pasangan suka mengkritik penampilan dengan kalimat yang menyinggung, ringan tangan, nggak modal, suka nuntut, tidak membebaskan saya dalam mengekspresikan diri, pelit, posesif, dan tidak bisa bertanggung jawab. (Vira – W/22.04.23)”

Berdasarkan data yang telah didapatkan, alasan responden mempertahankan hubungannya disebabkan karena adanya ketergantungan secara emosional baik karena tidak ingin merasa kesepian maupun karena merasa hanya pasangannya yang dapat menyayangi korban apa adanya, sehingga dapat disimpulkan perasaan cemas yang dialami mempengaruhi keputusan responden dalam mempertahankan hubungannya. Perasaan cemas yang dirasakan oleh responden disebabkan karena adanya latar belakang tidak menerima kasih sayang yang cukup di masa kecilnya oleh orang-orang disekitar sehingga menyebabkan ketergantungan emosional pada pasangan yang abusif.

Individu yang mengalami pengabaian secara emosional dan kurang mendapatkan kasih sayang yang cukup dalam masa perkembangannya cenderung mengembangkan pola hubungan yang tidak sehat, dimana individu tersebut mencari validasi dan kasih sayang dari pasangan yang abusif. Hal ini membuat individu tersebut mengembangkan rasa ketergantungan secara emosional terhadap pasangannya sehingga membuat individu tidak bisa hidup tanpa pasangannya dan cenderung menuruti segala permintaan pasangan. Hal inilah yang menyebabkan individu dapat terjebak dalam hubungan yang abusif sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi sebelumnya (Piolanti et al., 2023; Yanez-Peñúñuri et al., 2023).

Sejalan dengan penjelasan di atas, peneliti menemukan bentuk-bentuk kecemasan yang dialami oleh responden seperti perasaan takut dan gelisah membuat pasangannya kesal dan berujung menjadi kekerasan, selain itu adanya pikiran bahwa tidak ada yang dapat menyukai korban seperti pelaku, juga masih adanya perasaan sayang terhadap pelaku sehingga muncul perasaan cemas

atau takut korban akan ditinggalkan oleh pelaku. Kecemasan yang dirasakan korban kekerasan dalam pacaran mempengaruhi kemampuan korban dalam membuat keputusan yang tepat dan mandiri hal ini menyebabkan korban menjadi ragu dalam meninggalkan hubungan tidak sehat dan mencari bantuan.

Fenomena kecemasan pada korban kekerasan dalam pacaran diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Putriana (2018) yang menyimpulkan bahwa wanita yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran baik secara psikologis, fisik, seksual dan ekonomi menderita kecemasan pada tingkat sedang dan tinggi. Kecemasan ini dapat bertambah parah akibat adanya siklus kekerasan dalam pacaran yang berulang kali dialami oleh korban. Kecemasan yang dialami juga dapat menimbulkan perasaan rendah diri pada korban kekerasan dalam pacaran (Ayu et al., 2013; Safitri, 2013). Saat korban memilih bertahan pada hubungan pacaran yang terdapat kekerasan, maka dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental bahkan hubungan sosial korban.

Kecemasan merujuk pada perasaan subjektif yang berdasarkan adanya perasaan maupun pengalaman tidak nyaman, tidak menyenangkan, menakutkan, mengkhawatirkan atau bahaya sehingga muncul reaksi atau gejala fisik tertentu akibat adanya aktifitas otonomik yang meningkat (Rochman, 2010; Suwanto, 2015). Kecemasan merupakan perasaan yang normal dirasakan tiap individu, namun menjadi abnormal saat perasaan cemas mengganggu aktivitas dan keseharian individu (Kamila et al., 2023). Wakhid et al., (2019) menjelaskan penyebab munculnya kecemasan yaitu karena adanya faktor sosial yaitu saat mengalami peristiwa traumatis atau tidak nyaman, mengalami penolakan dari lingkungan masyarakat sekitar dan kurangnya dukungan sosial.

Dukungan sosial berperan penting dan secara efektif mengatasi tekanan psikologis seperti kecemasan, depresi, ataupun stress yang dialami oleh individu (Taylor, 2012; Apollo dan Cahyadi, 2012). Dukungan sosial didefinisikan sebagai bentuk kenyamanan, bantuan, penghargaan, dan perhatian yang diberikan orang lain atau kelompok masyarakat terhadap individu (Sarafino, 2012). Pemberian dukungan sosial pada individu dapat memberi dampak positif bagi kesejahteraan dan perkembangan individu, sedangkan individu yang memiliki dukungan sosial rendah rentan terhadap berbagai masalah kesejahteraan mental (Purwaningsih et al., 2023). Dukungan sosial dapat berupa memberikan nasihat, bantuan, perhatian, dan menghubungkan dengan sumber daya yang tepat kepada individu yang mengalami situasi sulit.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan kesenjangan yang terjadi dalam fenomena ini. Hubungan pacaran yang berpotensi membentuk perasaan aman dan damai dapat berubah menjadi hubungan yang memicu perasaan cemas dan tidak aman. Kecemasan yang dialami korban kekerasan dalam pacaran juga membuat korban menjadi ragu-ragu dalam meninggalkan hubungan tidak sehat dan mencari bantuan. Untuk itu penting untuk menyadarkan korban untuk mencari dukungan sosial yang tepat sehingga dapat membantu korban lepas dari perasaan cemas dan ketergantungan emosional pada hubungan yang salah sehingga korban dapat menjalani hidup dengan optimal dan mengurangi resiko masalah psikologis.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah pengaruh antara variabel dukungan sosial terhadap variabel kecemasan pada mahasiswa perempuan korban kekerasan dalam pacaran?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara dukungan sosial terhadap kecemasan yang dialami oleh korban kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa perempuan.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu psikologi terutama psikologi sosial terkait dukungan sosial dan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Dasar penelitian ini karena kurangnya kajian literatur yang membahas mengenai pengaruh dukungan sosial dengan kecemasan yang dialami oleh korban kekerasan dalam hubungan pacaran yang banyak terjadi pada mahasiswa sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini nantinya juga akan ada lebih banyak penelitian selanjutnya yang serupa dan dapat bermanfaat bagi korban kekerasan dalam pacaran dan masyarakat luas.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa / Subjek Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru mengenai kekerasan dalam pacaran sekaligus untuk mendorong agar korban kekerasan dalam pacaran mencari bantuan atau dukungan sosial yang tepat sehingga membantu korban mengurangi kecemasan yang dialami dan tidak bergantung secara emosional pada hubungan yang salah.

2) Bagi Masyarakat

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi sebagai upaya pencegahan agar tiap individu tidak mengalami kasus atau permasalahan yang serupa sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan informasi mengenai fenomena kekerasan dalam pacaran dan bagaimana cara efektif dalam mengurangi kecemasan yang dialami oleh korban kekerasan dalam pacaran.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai kajian penelitian terbaru dengan tema serupa sehingga dapat memperdalam kembali penelitian mengenai kecemasan korban kekerasan dalam pacaran dan dukungan sosial yang tepat bagi korban kekerasan dalam pacaran.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al. (2023) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kecemasan dalam Penyelesaian Studi pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 238 sampel mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa adanya pengaruh

negatif terhadap dukungan sosial dan kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan studi.

Penelitian serupa dilakukan oleh Kurniati dan Rozali (2020) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kecemasan untuk Menikah pada Wanita Dewasa Awal dengan Latar Belakang Orangtua Bercerai”. Sampel yang digunakan berjumlah 60 sample menggunakan insidental sampling. Hasilnya yaitu terdapat pengaruh negatif antara dukungan sosial terhadap kecemasan sebesar 32,7% hal ini menunjukkan bahwa wanita yang masih tinggal bersama dengan salah satu dari pihak orangtua memiliki kecemasan yang rendah.

Penelitian lain dilakukan oleh Oktaviani (2023) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Masa Depan pada Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Uin Syarif Hidayatullah Jakarta”. Sampel yang digunakan berjumlah 133 mahasiswa dengan teknik sampling kouta. Hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara dukungan sosial dan kecemasan masa depan pada mahasiswa sebesar 16,4%.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hany (2020) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Akhir Gelombang Pertama pada Santriwati Tingkat Akhir Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kandangan”. Penelitian ini menggunakan 220 santriwati sebagai sampel penelitian. Hasilnya yaitu tidak ada pengaruh dukungan sosial pada kecemasan santri saat menghadapi ujian.

Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa meskipun menggunakan variabel penelitian yang sama yaitu dukungan sosial dan kecemasan, hasil yang didapatkan tidak sama. Hal ini membuat peneliti tertarik melakukan mengujian kembali dengan menggunakan fenomena dan subjek yang

berbeda yaitu mahasiswa perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Hal ini dilakukan karena belum ada penelitian yang membahas mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan pada subjek yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

Kontribusi dalam penelitian ini yaitu penggunaan metode penelitian yang diperbaharui dengan menggunakan skala adaptasi. Penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial yang diadaptasi dari penelitian Zahrani (2023) yang menggunakan aspek yang telah dipaparkan oleh Sarafino (1994) dan skala kecemasan yang diadaptasi dari penelitian Kamila et al. (2023) yang melakukan modifikasi pada *Zung's Self-Rating Anxiety Scale*. Penggunaan skala adaptasi bertujuan agar dapat mengukur variabel penelitian dengan lebih akurat.